



Available online at www.journal.unrika.ac.id

Jurnal KOPASTA
Jurnal KOPASTA, 6 (1), (2019)



**DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA PADA ANAK PENDERITA LEUKIMIA
BERDASARKAN FILM “MY SISTER KEEPER”**
(*FAMILY SOCIAL SUPPORT IN LEUKIMIA PATIENTS BASED ON FILM ‘MY SISTER
KEEPER’*)

Junierissa Marpaung¹ dan Juwita Boneka Sinaga²

¹Division of Guidance and Counseling, University of Riau Kepulauan, Batam

²Division of English Education, University of Riau Kepulauan, Batam

Email: junierissa_marpaung@yahoo.com¹; juwitaboneka@gmail.com²

Abstrak

Kanker merupakan salah satu penyakit yang mematikan yang dapat menyerang siapa saja dari berbagai kalangan usia dan jenis kelamin. Salah satu yang dapat menjadi penderita kanker terbesar adalah anak-anak. Kanker yang menyerang pada anak adalah kanker dengan berbagai jenis dan stadium. Pemberian dukungan membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan atau masalah. Maka dari itu, penulis bertujuan ingin mengetahui gambaran mengenai dukungan sosial pada anak penderita leukemia.

Kata Kunci: *dukungan sosial, keluarga, leukemia, kanker*

Abstract

Cancer is one of the deadly disease that can affect anyone of various ages and genders. One of the biggest cancer sufferers is children. Cancer that attacks children is cancer with various types and stages. Providing support helps individuals to see the positive aspects of self confidence and ability and feel valued and useful when individuals experience stress or problems. Therefore, the authors aim to find out an overview of social support in children with leukemia.

Keywords: *social support, family, leukimia, cancer*

PENDAHULUAN

Kanker merupakan suatu penyakit yang menjadi momok bagi setiap orang, hal ini disebabkan karena tingginya kasus kematian yang diakibatkan oleh penyakit kanker. Aliah (Bara, 2015) menjelaskan bahwa kanker merupakan serangkaian lebih dari 100 jenis penyakit yang ditandai dengan malfungsi DNA dan pertumbuhan serta peningkatan sel yang cepat. Pada tahun 2012, sekitar 8,2 juta kematian disebabkan oleh kanker. Menurut data *Union for International Cancer Control (UICC)*, setiap tahun terdapat sekitar 176.000 anak yang didiagnosis kanker, yang mayoritas berasal dari negara berpenghasilan rendah dan menengah. Meskipun kejadian kanker pada anak di seluruh dunia masih cukup jarang, namun kanker merupakan salah satu penyebab

utama kematian 90.000 anak setiap tahunnya (Yana, 2017). Sedangkan berdasarkan *International Agency for Research on Cancer* (IARC) mengungkapkan bahwa anak di seluruh dunia yang menderita kanker adalah sekitar 250.000 (2011, Feriana, 2017). Kanker dapat menyerang setiap orang dengan tidak memandang usia, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Salah satu jenis kanker yang sering ditemukan pada anak-anak adalah kanker darah, atau sering disebut leukemia.

Sementara itu, di Indonesia terdapat sekitar 11.000 kasus kanker anak setiap tahunnya, dan terdapat sekitar 650 kasus kanker anak di Jakarta. Jenis penyakit kanker anak cenderung berbeda dengan kanker pada dewasa. Secara umum, sepertiga dari kanker anak adalah leukemia (Yana, 2017). Menurut Endah Kusumawardani (2010, Bara, 2015) leukemia terjadi jika proses pematangan dari stem sel menjadi sel darah putih mengalami gangguan dan menghasilkan perubahan ke arah keganasan. Sampai saat ini, apa yang menjadi penyebab leukemia belum diketahui dengan pasti. Sementara apa yang menjadi faktor resiko dapat diketahui dari beberapa penelitian yang telah dilakukan diantaranya adalah penggunaan pestisida, medan listrik, riwayat keguguran pada ibu, radiasi, bahan kimia (benzen), virus, kelainan genetik, ibu yang umurnya relatif tua saat melahirkan, ibu yang merokok saat hamil, konsumsi alkohol saat hamil, penggunaan marijuana saat hamil, medan magnet, pekerjaan orang tua, berat lahir, urutan lahir, radiasi prenatal dan postnatal, vitamin K, serta diet. Gejala klinis yang muncul pada anak dengan leukemia yaitu pilek tidak sembuh-sembuh, pucat, lesu, demam, anoreksia dan penurunan berat badan, ptekie, memar tanpa sebab, nyeri pada tulang dan persendian, nyeri abdomen, limfadenopati, dan hepatosplenomegali (Amanda, 2015).

Salah satu pengobatan yang ditempuh untuk leukemia adalah kemoterapi. Kemoterapi membutuhkan waktu yang lama, bisa bertahun-tahun. Di samping itu, kemoterapi memiliki berbagai efek samping yang menimbulkan ketidaknyamanan pada anak, seperti nyeri akibat mukositis, diare, mual, dan lain-lain. Pelaksanaan pemberian obat kemoterapi dan pemantauan kemajuan pengobatan secara rutin menyebabkan anak harus beberapa kali berkunjung dan dirawat di rumah sakit. Sakit merupakan situasi yang menimbulkan stress pada anak. Stress yang dialami pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya perilaku yang ditunjukkan petugas kesehatan (dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya), pengalaman sakit anak, support system atau dukungan sosial keluarga yang mendampingi selama perawatan (Amanda, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Doloksaribu (2011) menyatakan bahwa stressor akibat proses perawatan diperoleh dari tiga sub tema, yaitu perpisahan yang menyedihkan, lingkungan yang menakutkan dan sikap petugas kesehatan. Anak merasa khawatir ketika berpisah dari orang tuanya, menjalani terapi pada lingkungan yang asing, serta berinteraksi terhadap petugas kesehatan yang bersikap kurang menyenangkan.

Selama melewati masa sakit, anak-anak penderita leukemia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, sama dengan anak-anak sehat pada umumnya. Menurut Abraham Maslow (Bara, 2015) membagi tingkat kebutuhan manusia menjadi: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, serta kebutuhan akan aktualisasi diri. Ketika suatu tingkat kebutuhan terpenuhi, maka seseorang tidak lagi mendapat motivasi dari kebutuhan tersebut yang selanjutnya seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan tingkat berikutnya. Kebutuhan-kebutuhan anak penderita leukemia dapat dilihat saat dirinya melewati masa sakit. Anak penderita leukemia umumnya memerlukan perawatan yang cukup lama yakni sekitar dua tahun. Dalam perawatan yang cukup lama itu, anak diwajibkan menjalani kemoterapi, konsumsi obat, menjaga pola makan, pola istirahat, dan sebagainya. Agar anak merasa aman, diperlukan adanya keberadaan orang terdekat dari anak untuk mendampingi selama masa pengobatan, baik untuk menjalani kemoterapi secara rutin maupun dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan anak yang lain adalah kebutuhan cinta kasih serta harga diri dari orang-orang terdekat anak (Bara, 2015). Orangtua merupakan salah satu pemberi perawatan (*care giver*) utama bagi anak selama sakit (Feriana, 2017). Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan tersebut maka dapat ditegaskan bahwa orangtua pada khususnya, serta keluarga pada umumnya memiliki peran dalam memberikan dukungan kepada pemulihan dari penyakit yang dialami anak.

Dalam konsep *family-centered care*, keluarga dipandang sebagai unsur yang konstan sementara kehadiran profesi kesehatan fluktuatif. Adalah sangat ideal jika anak dapat didampingi selama 24 jam oleh keluarga terutama orangtuanya. Keberadaan keluarga sangatlah penting bagi anak. Dukungan sosial keluarga dapat mempengaruhi kehidupan dan kesehatan anak. Hal ini dapat terlihat bila dukungan keluarga sangat baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak relatif stabil, tetapi bila dukungan pada anak kurang baik, maka anak akan mengalami hambatan pada dirinya dan dapat mengganggu psikologis anak (Amanda, 2015).

Salah satu faktor yang dapat menimbulkan respon unik individu dalam merespon penyakit ataupun terapi, yaitu faktor interpersonal (dukungan sosial). Dukungan sosial merupakan dukungan emosional yang berasal dari teman, anggota keluarga, bahkan pemberi perawatan kesehatan yang membantu individu ketika suatu masalah muncul. Dukungan sosial sangat diperlukan oleh setiap individu di dalam setiap siklus kehidupannya. Dukungan sosial akan semakin dibutuhkan pada saat seseorang sedang menghadapi masalah atau sakit (Amanda, 2017).

Keluarga sebagai orang yang memiliki kelekatan dengan anak memiliki peran yang besar dalam memberikan dukungan guna menunjang proses penyembuhan dalam menghadapi leukemia yang diderita anak. Menurut pendapat Shaver dan Klinnert (dalam Bara, 2015) rasa kasih sayang mempunyai dua fungsi utama bagi anak-anak. Pertama anak memperoleh rasa aman dan

kebersamaan dengan orang yang dikasihinya. Kedua, rasa kasih sayang memberikan informasi tentang lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Leukimia

Kanker adalah jaringan baru (neoplasma) yang tumbuh dalam tubuh akibat pengaruh berbagai faktor penyebab tumor yang menyebabkan jaringan setempat pada tingkat gen kehilangan kendali normal atas pertumbuhannya. Leukimia merupakan istilah luas yang diberikan pada sekelompok penyakit ganas sumsum tulang dan sistem limfatik (Debby, 2014).

Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan Keluarga adalah bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tenteram. Dukungan ini merupakan sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung akan selalu siap memberi pertolongan dan bantuan yang diperlukan. Dukungan keluarga yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat dalam sebuah keluarga (Misgiyanto, 2014).

Bentuk dukungan keluarga terhadap anggota keluarga adalah secara moral atau material. Adanya dukungan keluarga akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri pada penderita dalam menghadapi proses pengobatan penyakitnya. Dengan adanya dukungan keluarga mempermudah penderita dalam melakukan aktivitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya juga merasa dicintai dan bisa berbagi beban, mengekspresikan perasaan secara terbuka dapat membantu dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi. Jenis dukungan keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumen dan dukungan emosional (Misgiyanto, 2014).

PEMBAHASAN

Sinopsis film “*My Sister Keeper*”:

“Film ini dibuka dengan narasi dari Anna Fitzgerald (Abigail Breslin) yang menceritakan bahwa kelahirannya di dunia ini bukan kebetulan, tetapi direncanakan oleh orangtuanya. Dia dilahirkan menggunakan bayi tabung dengan rekayasa genetika agar semua organnya cocok dengan kakaknya, Kate Fitzgerald (Sofia Vassilieva). Karena dia dilahirkan untuk menjadi bayi pendonor bagi kakaknya yang menderita Leukemia sejak berumur 2 tahun. Dari awal kelahirannya, Anna

sudah mendonorkan tali pusarnya untuk Kate. Sejak bayi, tubuh Anna sudah berkali-kali mengalami pemeriksaan dan operasi kecil untuk memastikan bahwa dia adalah pendonor sumsum tulang belakang yang cocok untuk Kate. Sedangkan karena Kate butuh perhatian ekstra. Jesse Fitzgerald (Evan Ellingson), anak pertama dari keluarga Fitzgerald sejak kecil harus bersekolah sekaligus tinggal di asrama dan jauh dari orangtua. Pendidikannya pun berantakan karena kurang perhatian. Cerita dalam film ini ini dimulai ketika Anna dan Kate beranjak remaja, Kate yang sakit-sakitan, dan ibu mereka, Sara Fitzgerald (Cameron Diaz) berambisi untuk menyembuhkan Kate dengan cara apapun. Suatu hari, karena kesalahpahaman antara Ayahnya, Brian Fitzgerald (Jason Patric) mengenai Kate. Kedua orangtua Anna pun bertengkar. Selain itu, masalah juga timbul ketika ginjal Kate bermasalah. Kate merasa lelah dengan semua yang dia jalani. Terapi, control, dan semua obat-obatan yang dia konsumsi membuatnya jenuh. Dia juga merasa adik dan kakaknya juga membutuhkan perhatian dari orangtuanya. Dia sempat putus asa dan akhirnya bangkit lagi ketika bertemu dengan Taylor Ambrose (Thomas Dekker), salah satu pasien terapi yang sama dengan Kate. Karena merasa cocok dan senasib, akhirnya mereka berpacaran. Hari-hari Kate menjadi lebih cerah dan ceria ketika pria itu datang. Semangat hidup Kate meningkat, keluarga kate pun menjadi bahagia, demikian dengan Anna. Tetapi rupanya kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Suatu hari Taylor menghilang. Dan ibu Kate mendengar dari suster di rumah sakit bahwa Taylor meninggal dunia. Seketika itu Kate merasa ingin menyerah. Dia lelah dengan semuanya, tetapi Kate harus operasi ginjal agar bisa hidup, dan seperti sudah menjadi kebiasaan, otomatis Anna lah yang harus menyumbangkan satu ginjalnya untuk Kate. Suatu hari, Anna menolak untuk menyumbangkan satu ginjalnya untuk Kate. Mendengar hal itu, Sara marah besar. Dia tidak menyangka Anna tega berbuat demikian. Lalu Anna yang saat itu berusia 11 tahun memutuskan pergi ke pengacara terkenal, Campbell Alexander (Alec Baldwin) dengan membawa uang tabungannya dan catatan medis yang telah dilakukan terhadap tubuhnya. Dia menuntut orangtuanya, terutama ibunya sendiri yang mengeksploitasi organ-organ tubuhnya sejak dia bayi. Campbell berusaha sekuat tenaga membantu Anna. Karena dia juga mempunyai alasan tertentu yang membuat hatinya tergerak untuk melakukan hal tersebut. Mereka pun sampai di pengadilan. Anna dengan pengacaranya yang terkenal, menuntut ibunya, Sara, yang notabene seorang mantan pengacara handal yang harus berhenti menjadi pengacara ketika Kate mulai sakit-sakitan dengan tuduhan eksploitasi organ tubuh. Ketika persidangan berlangsung, suasana sangat panas. Sara melakukan pembelaan habis-habisan terhadap dirinya sendiri. Begitu pula Campbell yang membela Anna. Tetapi dalam persidangan, Anna berkali-kali mengalami pergolakan batin yang hebat. Karena dia juga ingin menyelamatkan kakaknya. Dia tidak tega membiarkan hidup Kate berakhir karena batal melakukan operasi ginjal. Lalu kenapa dia maju dan menuntut ibunya? Jesse tahu

alasan dibalik semuanya. Dia memaksa Anna mengatakan hal yang sebenarnya mengapa ia tega menuntut ibunya sendiri. Dan ternyata Kate lah yang membuat skenario ini. Karena Kate tidak ingin dioperasi. Dia sudah menerima semua keputusan Tuhan untuknya. Dia tidak ingin membuat keluarganya menderita terus-menerus karena penyakitnya. Mengetahui hal itu, Sara mengalami pergolakan yang sangat hebat. Akhirnya dia sadar, semua ambisinya untuk menyembuhkan Kate ternyata merugikan banyak pihak, terutama keluarganya. Lalu dengan berat hati, dia menuruti kemauan Kate. Kate pun akhirnya meninggal dengan damai di pelukan Sara.”



1. Data Kebutuhan Fisiologis

- a. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan ini melibatkan kebutuhan akan oksigen, air, protein, garam, gula, kalsium, mineral dan vitamin. Termasuk juga kebutuhan untuk menjaga keseimbangan pH (terlalu asam atau basah dapat membunuh) dan suhu (98.6 atau dekat dengan itu). Selain itu ada juga kebutuhan untuk aktif, istirahat, tidur, untuk menghilangkan limbah (CO₂, keringat, urine, dan kotoran). Kebutuhan untuk menghindari rasa sakit, dan kebutuhan untuk berhubungan sex. Dalam penelitian yang menyatakan bahwa kebutuhan ini sebenarnya bersifat individual. Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang paling kuat dan mendesak yang harus dipenuhi manusia dalam kehidupan sehari-hari mereka. Motivasi terbesar adalah kebutuhan fisiologis dan bukan yang lain. Dengan kata lain, seseorang yang miskin cenderung selalu dimotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan ini. Misalnya: setiap orang perlu makan setiap hari, perlu minum setiap hari, dan begitu pula pakaian. Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang harus dipenuhi setiap hari. Dari film di *my sister's keeper*, Anna berkata ("Lalu, di bumi ini ada dua orang berhubungan seks,

dan hamil, suatu kebetulan"). Berdasarkan teori Abraham Maslow tentang Kebutuhan Fisiologis (Kebutuhan Fisiologis), seks adalah suatu keharusan bagi pasangan yang bertemu untuk pasangan yang sudah menikah. Ini adalah kebutuhan dasar manusia, ini adalah yang paling kuat dan kebutuhan mendesak untuk kehidupan manusia.

- b. Dari perkataan Anna dalam film *my sister's keeper* bahwa ibunya, Sara, memiliki motivasi positif untuk menjaga Kate tetap hidup. Ibunya rela berhenti dari pekerjaannya, dan juga bibinya yang bekerja setengah hari di rumah mereka. Ibunya memasak setiap hari, hidupnya hanya dimaksudkan untuk membuat Kate tetap hidup. Memasak dan membersihkan, semua makanan dipanaskan, organik, dan bebas kuman. Secara teori Abraham Maslow menjelaskan bahwa setiap individu termotivasi untuk memenuhi kebutuhan baik melalui makanan agar dapat bertahan hidup. Ini juga termasuk ke dalam kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan dasar manusia.
- c. Sara juga menawarkan makanan kepada Kate dan memberikannya banyak perhatian walaupun dia membutuhkan sesuatu atau tidak. Sara selalu meninginagtkan Kate karena Kate menderita kanker darah (leukemia) dan membutuhkan banyak makanan, sehingga kebutuhan tubuhnya terpenuhi, karena dia sangat menderita dengan penyakit seriusnya. Itu juga termasuk kebutuhan psikologi Abraham Maslow, yang cukup untuk tubuh. Ibu Kate juga menawarkan makanan lain, barangkali dia bosan dengan makanannya, jadi sara mengambil makanan lain dari kulkas. Tapi Kate menolak.

Bisa disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling penting, seperti: oksigen, air, vitamin, protein, garam, kalsium, menjaga keseimbangan Ph (terlalu asam atau basah akan membunuh), suhu tubuh, waktu untuk istirahat, tidur, seperti keringat, urin, kotor dan juga termasuk kebutuhan seksual bagi pasangan yang menikah, sebagai peningkatan musim semi. Beberapa kebutuhan juga diiringi dengan motivasi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan hidup dan kebahagiaan.

2. Data Kebutuhan Keamanan

Ketika kebutuhan fisiologis terpenuhi, lapisan kedua akan datang. Kamu akan menjadi tertarik untuk menemukan negara yang aman, stabil & terlindungi. Kebutuhan sekarang tidak hanya soal lapar dan haus, tetapi juga kebutuhan untuk mendapatkan perlindungan dari ketakutan dan kecemasan. Kebutuhan untuk mencerminkan keamanan serta mengamankan hadiah yang sudah dicapai. Dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan terwujud dalam keinginan untuk mempunyai rumah dalam pemerintah yang aman dan untuk melindungi diri terhadap bahaya, cedera, ancaman, kecelakaan, kehilangan.

- a. Berdasarkan cerita film *my sister's keeper*, tampak bahwa Sara memaksa Anna tidak berhenti menyumbangkan organnya kepada saudara perempuannya Kate. Dalam percakapan di atas ada masalah yang sangat rumit. Anna melaporkan orangtuanya dan menyewa seorang pengacara dan orang tuanya untuk memanfaatkan tubuhnya dan memaksanya untuk mendapatkan ginjalnya untuk Kate yang sangat menderita kanker leukemia berat. Dia membuat surat gratis untuk membuat keputusan medis pada dirinya sendiri dan tidak memaksanya untuk meminta organnya termasuk menyumbangkannya ginjal. Anna pikir dia punya terlalu banyak untuk dikorbankan untuk saudara perempuannya Kate. Tapi ibunya tidak pernah menghargai dan tampaknya menggunakan organ Anna menyumbang untuk penyembuhan Kate, termasuk ginjalnya. Sara terkejut ketika dia mendapat surat dari pengacara Anna, dan tidak berharap Anna melakukan itu. Dan ingin memenangkan kekhasannya dengan kebebasan atas tubuhnya sendiri. Sara juga dalam gambar itu menampar Anna karena telah menolak dan membersihkan dengan keras menolak permintaan ibunya untuk menyumbangkan anggota tubuhnya demi penyembuhan Kate. Tindakan Sara ini sangat tidak masuk akal. Dia tidak pernah bertanya pada Anna apakah dia siap menjadi donor seumur hidup untuk Kate. Sejak usia 5 tahun Anna sudah merasakan bagaimana rasa sakit operasi dan jarum suntik menyuntikkan tubuhnya. Ini mengarah pada teori hierarkis Maslow bahwa kebutuhan saat ini adalah tidak lagi hanya lapar dan haus, tetapi kebutuhan untuk perlindungan dari ketakutan dan Kecemasan, demikian pula, Anna, Anna mencari perlindungan dengan melaporkan dan menuntut ibunya melalui pengacaranya Campbell Alexander dengan 700 dolar Dia mendapat uang dari menjual kalung yang dia jual di toko emas. Anna merasakan Tindakan ibunya bertentangan dengan hukum dan melanggar hak asasi manusia. Hak untuk hidup untuk Anna.
- b. Berdasarkan cerita film *my sister's keeper*, Anna serius ingin menghadirkan keadilan yang khas. dengan pergi ke pengacara terkenal Campbell Alaxander memanfaatkan \$ 700 dari kalung emasnya, dia sangat menuntut ibunya di pengadilan, Anna merasa selama hidupnya dia tidak pernah merasa bebas dari tubuhnya. Dokter mulai mengambil bagian dalam tubuhnya sejak ia lahir. Pengumpulan darah tali pusat, transfusi sel darah putih, sumsum tulang belakang, limfosit, suntikan untuk menambah sel, dan membawanya kembali. tapi itu tidak pernah cukup. Dan yang lebih fatal lagi, Kate juga menderita gagal ginjal, Anna yang tidak berfungsi lagi untuk memaksa Anna juga harus menyumbangkan ginjalnya ke Kate yang kemungkinan hidupnya sangat kecil. Perilaku ibunya yang sebenarnya tidak masuk akal. Dia rela mengorbankan Anna untuk Kate. Teori Abraham

Maslow juga untuk film kiper *My Sister's* ini. Teori kedua Abraham Maslow adalah perlunya mendapatkan perlindungan.

- c. Berdasarkan cerita film *my sister's keeper*, dimana Kate mulai merasa ada cinta dan mulai punya semangat dalam menjalani hari-harinya? Ada seseorang yang punya penyakit kanker yang juga berkenalan dengannya. Meminta nomor teleponnya, mengajaknya jalan dan mereka punya hubungan yang sangat dekat. Itulah yang selalu menguatkan dia dan dapat membuatnya bertahan. Ketika dia tidak punya luka lagi, hidupnya sangat bahagia dan selalu tertawa. Dia adalah Taylor Ambrose, narkoba datang dalam bentuk yang lain, berhasil membuat Kate bangun. Radiasi yang menakutkan dan memberi kecemasan. Anna sangat merasa takut dan cemas, jadi dia melapor kepada ibunya melalui pengacara Campbell Alexander. Karena umurnya masih di bawah 18 tahun, bukan berarti orangtuanya bebas memaksanya untuk mendonorkan anggota badannya untuk sang kakak Kate. Dan Anna juga berkata bahwa mungkin dia tidak akan hidup apabila Kate tidak sakit. Ya, Anna adalah bayi yang direncanakan. Anna dilahirkan untuk menjadi cadangan bagi Kate. Itulah mengapa Anna tidak mendapatkan perlakuan dari orang Tuanya.

3. Data Kebutuhan Sosial

Setelah kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi. Lapisan ketiga kebutuhan mulai muncul. Anda mulai merasakan kebutuhan untuk memiliki teman, kekasih, anak-anak, hubungan kasih sayang yang mendalam, ikatan sosial dan perasaan yang dapat diterima. Anda mulai merasa rentan terhadap kesepian dan kecemasan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari kita menunjukkan kebutuhan ini dalam bentuk keinginan untuk menikah, memiliki keluarga, menjadi bagian dari komunitas, bagian dari keluarga besar, anggota klub, organisasi, serta bagian dari apa yang kita cari dalam karier. Sebagai makhluk sosial, manusia bahagia ketika mereka suka, dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan sosial saat mereka bekerja, dengan membantu kelompok formal dan informal, dan mereka bekerja dengan rekan-rekan mereka, dan mereka terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan yang mereka tuju. Pada akhirnya penyembuhan sementara Kate dari kanker dan berhasil membuat dia riang kembali. Ibu Kate dan keluarga yang lain sangat bahagia sekali. Kehadiran Taylor yang secara tiba-tiba membuat muka diwajahnya gembira dan lebih antusias untuk hidup. Kegembiraan itu terpancar dari motivasi untuk Kate lebih kuat untuk menghadapi penyakitnya. Mereka berdua saling menguatkan satu dengan yang lain, dan Kate sekali lagi bertanya kepada Taylor kamu pernah berfikir tentang sekarat? Dia menjawab tidak. Kemudian dia bertanya lagi “apakah kamu tidak takut?”, dan dia berkata “tidak”. “Jika saya tidak punya kanker, aku tidak akan pernah melihat kamu. Jadi ya, saya senang saya sakit”. Taylor

mengatakan secara spontanitas. Kasih sayang yang mereka punya membuat perasaan yang baik, seperti tidak merasakan penyakit yang paling mematikan. Kehadiran seseorang yang spesial dalam kehidupan kita membuat kita mempunyai tujuan, dalam kehidupan sehari-hari kita ini membutuhkan bentuk keinginan untuk menikah, mempunyai keluarga, anak, dan lainnya. Karena dengan kehadiran seseorang di sekeliling kita, hidup kita menjadi lebih berwarna, dan arah yang jelas.

Dari cerita film *my sister's keeper*, menggambarkan bahwa ketika keadaan Kate sedang sangat krisis, Kate bertanya kepada ayahnya untuk mengajaknya ke pantai, karena itu sudah sangat lama untuk merasakan suasana pantai, dan menurut ayahnya dengan meminta izin ke dokter. Masalahnya sekarang ibunya tidak mengizinkan, tapi ayahnya Kate tetap ingin membawa kate ke pantai. Ketika dia di pantai dia sangat gembira melihat pantai untuk terakhir kalinya. Kakak Kate, Anna dan Jesse juga dengan mereka, Ibunya sangat marah kepada ayahnya karena Kate yang kritis. Bisa saja, itu menjadi permohonan Kate yang terakhir. Disini Kate dengan putus asa membutuhkan dukungan keluarganya. Dia membutuhkan cinta dan kasih sayang dari keluarganya, dan itu membuat hatinya senang untuk moment yang terakhir. Dari gambaran kejadian diatas sangat cocok dengan teori dari Abraham Maslow, bahwa setiap individu membutuhkan cinta dan kasih sayang, dan untuk mendapatkan tujuan itu, individu yang lain harus menolong untuk mencapai tujuan tersebut. Dari motivasi dan memberikan hal-hal yang positif.

4. Data Kebutuhan Harga Diri

Dalam proses pengembangan keseluruhan, kami bergerak melalui semua tingkat kebutuhan. Seperti baru lahir, fokus kita adalah pada kebutuhan fisiologisnya, segera kita mulai menyadari bahwa kita perlu merasa aman, segera setelah itu, kita mengharapkan perhatian dan kasih sayang. Dan kemudian kita mencari harga diri. Pada tahap selanjutnya, kita mulai mencari sedikit harga diri. Maslow mencatat dua versi kebutuhan ini untuk apresiasi yang lebih rendah dan lebih tinggi. Kebutuhan rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, penilaian, martabat, bahkan dominasi. Kebutuhan yang lebih tinggi adalah kebutuhan akan harga diri, termasuk perasaan, seperti kepercayaan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian, dan kebebasan. Pada tingkat keempat hierarki Maslow, kebutuhan individu untuk penghargaan, atau yang disebut kebutuhan "ego". Kebutuhan ini terkait dengan keinginan untuk memiliki citra positif dan menerima perhatian, pengakuan, dan penghargaan dari orang lain. Dalam organisasi, kebutuhan

untuk dihargai menunjukkan motivasi untuk mengakui, tanggung jawab besar, status tinggi. Dan pengakuan kontribusi untuk organisasi.

- a. Dari cerita film *my sister's keeper* dijelaskan bahwa Sara membutuhkan penghargaan dari adiknya Kelly. Sara ingin mendukungnya untuk menang di pengadilan dalam kasusnya dengan putranya, Anna. Ini membuktikan bahwa Sara membutuhkan dukungan agar dia dapat menyelamatkan anaknya Kate yang memiliki leukimia. Dia tidak ingin kehilangan Kate, jadi mengorbankan putranya, Anna adalah dengan menyumbangkan sebagian anggota badan kepada Kate sehingga dia tetap hidup. Dari teori keempat Abraham Maslow, dua versi dicatat mengenai perlunya penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan yang lebih rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, penghargaan, martabat, dan bahkan dominasi. Kebutuhan yang lebih tinggi adalah kebutuhan akan harga diri, termasuk perasaan, seperti kepercayaan diri, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian, dan kebebasan. Kebutuhan akan penghargaan ini dikategorikan tergolong tinggi karena bentuknya tidak seperti rasa hormat dari orang lain. Jadi dari data di atas, Sara memiliki kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu bahwa ia dihargai sebagai seorang ibu dengan menaati keinginan dan keinginannya meskipun itu benar-benar membahayakan anak yang lain. Sara seharusnya menyadari bahwa Anna benar-benar ingin memiliki kebebasan tubuhnya sendiri, dan sejak masa kanak-kanak Anna telah digunakan sebagai penolong bagi saudara perempuannya Kate dengan memberikan sumsum tulang belakangnya, darah.
- b. Dari cerita film *my sister's keeper*, dijelaskan bahwa Jesse memuji pakaian yang digunakan adik perempuannya Kate. Meskipun itu adalah hal yang sangat kecil tetapi itu membuat hati saudaranya senang. Dalam teori Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan akan penghargaan sangat penting dalam kehidupan sosial, keberadaan teori penghargaan ini dapat membuat hubungan yang baik dengan orang lain.
- c. Dari cerita film *my sister's keeper*, gambar keluarga Kate memberi semangat untuk Kate. Mereka memeluknya dan mengatakan semuanya akan baik-baik saja. Mereka meyakinkannya, karena saat ini dokter mengatakan waktunya akan tiba. Dia tidak bisa lebih kuat bertahan hidup karena kankernya yang semakin parah. Kate tersenyum dan hanya menghadapi semuanya. Dia merasa tubuhnya lebih sakit karena harus kemo. Setiap hari, dan merasakan kebutuhan dan perangkat medis lainnya yang dipasang di seluruh tubuhnya setiap saat. Ini adalah bentuk kepedulian terhadap Kate dan cinta yang mereka berikan akan membuat Kate lebih siap mengalami kematian. Dalam memahami teori Abraham Maslow's, ini termasuk kebutuhan untuk penghargaan. Ini adalah perhatian keluarga Kate padanya.

Memberikan dukungan kepada Kate sehingga dia masih memiliki semangat untuk menjalani operasi sehingga bisa segera sembuh.

5. Data Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan atau homeostasis, tetapi melibatkan keinginan yang konstan untuk memenuhi potensi, untuk menjadi apa yang kita bisa. Ini menjadi masalah paling lengkap, untuk menjadi maksimal. Kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk mengalami pemenuhan diri, yang merupakan kategori persyaratan tertinggi. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan diri, dan menjadi orang yang lebih baik. Kebutuhan aktualisasi diri oleh organisasi dapat dipenuhi dengan memberi orang kesempatan untuk tumbuh, mengembangkan kreativitas dan mendapatkan pelatihan untuk mendapatkan tugas dan pencapaian yang menantang. Maslow tidak berpikir bahwa orang yang mencapai aktualisasi diri adalah manusia yang sempurna. Ada beberapa kelemahan atau ketidaksempurnaan yang mereka miliki. Mereka sering menderita kecemasan dan rasa bersalah yang besar, tetapi bentuk kecemasan yang realistis. Beberapa dari mereka pelupa atau terlalu bagus, tetapi beberapa dari momen-momen tak terduga itu menjadi kejam, dingin, dan kehilangan humor.

Abraham Maslow (Bara, 2015) membagi tingkat kebutuhan manusia menjadi: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, serta kebutuhan akan aktualisasi diri. Ketika suatu tingkat kebutuhan terpenuhi, maka seseorang tidak lagi mendapat motivasi dari kebutuhan tersebut yang selanjutnya seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan tingkat berikutnya. Kebutuhan-kebutuhan anak penderita leukemia dapat dilihat saat dirinya melewati masa sakit. Dalam perawatan, anak diwajibkan menjalani kemoterapi, konsumsi obat, menjaga pola makan, pola istirahat, dan sebagainya. Agar anak merasa aman, diperlukan adanya keberadaan orang terdekat dari anak untuk mendampingi selama masa pengobatan, baik untuk menjalani kemoterapi secara rutin maupun dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan anak yang lain adalah kebutuhan cinta kasih serta harga diri dari orang-orang terdekat anak. Nursalam (Bara, 2015) pemberian dukungan membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain yang berfungsi untuk menambah kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan atau masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Moore et al (2003) (Debby, 2014), bahwa dari 47 anak dan remaja yang menderita kanker dan melakukan semua terapi terdapat 20% anak dan remaja yang

mengalami masalah dalam kemampuan beradaptasi, keterampilan sosial, menarik diri, dan depresi. Dampak psikologis yang dialami anak dipengaruhi oleh proses berduka yang dialami. Kubler Ross (1969) dalam Debby (2014) menjelaskan bahwa terdapat lima tahapan proses berduka:

1. *Denial* (Meningkari)

Reaksi pertama individu yang mengalami kehilangan adalah syok, tidak percaya atau menolak kenyataan bahwa kehilangan itu terjadi, dengan mengatakan “Tidak, saya tidak percaya bahwa itu terjadi”, “itu tidak mungkin”. Bagi individu atau keluarga yang mengalami penyakit terminal, akan terus menerus mencari informasi tambahan. Reaksi fisik yang terjadi pada fase pengingkaran adalah letih, lemah, pucat, mual, diare, gangguan pernafasan, detak jantung cepat, menangis gelisah, tidak tahu harus berbuat apa. Reaksi tersebut di atas cepat berakhir dalam waktu beberapa menit sampai beberapa tahun.

2. *Anger* (Marah)

Fase ini dimulai dengan timbulnya kesadaran akan kenyataan terjadinya kehilangan. Individu menunjukkan perasaan yang meningkat yang sering diproyeksikan kepada orang yang ada dilingkungannya, orang tertentu atau ditunjukkan kepada dirinya sendiri. Tidak jarang ia menunjukkan perilaku agresif, bicara kasar, menolak pengobatan, dan menuduh dokter dan perawat yang tidak becus. Respon fisik yang sering pada fase ini antara lain, muka merah, nadi cepat, gelisah, susah tidur, tangan menggepal.

3. *Bargaining* (Tawar Menawar)

Apabila individu telah mampu mengungkapkan rasa murahnya secara sensitif, maka ia akan maju ke fase tawar menawar dengan memohon kemurahan Tuhan. Respon ini sering dinyatakan dengan kata-kata “kalau saja kejadian itu bisa ditunda maka saya akan sering berdoa”. Apabila proses berduka ini dialami oleh keluarga maka pernyataannya sebagai berikut sering dijumpai “kalau yang sakit bukan anak saya”.

4. *Depression* (Depresi)

Individu pada fase ini sering menunjukkan sikap antara lain menarik diri, tidak mudah bicara, kadang-kadang bersikap sebagai pasien yang sangat baik dan menurut, atau dengan ungkapan yang menyatakan keputusasaan, perasaan tidak berharga. Gejala fisik yang sering diperlihatkan adalah menolak makanan, susah tidur, letih, dorongan libido menurun.

5. *Acceptance* (Menerima)

Fase ini berkaitan dengan reorganisasi perasaan kehilangan. Pikiran selalu terpusat kepada objek atau orang lain akan mulai berkurang atau hilang, individu telah menerima kenyataan kehilangan yang dialaminya, gambaran objek atau orang lain yang hilang mulai dilepaskan dan secara bertahap perhatian beralih pada objek yang baru. Fase menerima ini biasanya dinyatakan dengan

kata-kata seperti ‘saya betul-betul menyayangi baju saya yang hilang tapi baju baru saya manis juga’, atau “apa yang dapat saya lakukan supaya saya cepat sembuh”.

Salah satu perilaku keluarga pada saat anggota keluarga sakit atau mengalami masalah kesehatan yaitu mencari pengobatan (*health seeking behavior*) yang dimulai dari saat mengobati sendiri sampai mencari pengobatan. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian Amanda (2015) mengatakan bahwa orang tua melakukan penanganan awal, membawa anak ke pelayanan kesehatan dan membawa anak ke pengobatan tradisional.

Penyakit kronis merupakan kejadian hidup yang dapat menjadi stresor bagi keluarga. Stresor tersebut memicu munculnya respon stres yang dapat dijelaskan dengan respon kehilangan. Perasaan tidak ingin kehilangan anak atau anak meninggal ini menimbulkan ekspresi kasih sayang dari orangtua dalam bentuk upaya untuk tetap berobat meskipun banyak kesulitan yang dihadapi (Feriana, 2017).

Keluarga yang memiliki anak dengan leukemia akan menimbulkan beban bagi anggota keluarga. Orangtua pada umumnya merasa bersalah atau merasa cemas karena mereka merasa bertanggungjawab pada apa yang menimpa anaknya, atau di dalam kesedihan mereka berharap bisa menggantikan si anak untuk menanggung penyakit leukemia tersebut. Orangtua memerlukan bantuan yang simpatik dan dukungan dari semua pihak terlibat, baik bagi kesejahteraan orangtua itu sendiri maupun bagi upaya mereka untuk memberikan perawatan bagi si anak. National Jewish Health (2008) dalam Sameton (nd) menyatakan bahwa setiap keluarga dengan atau tanpa anak dengan penyakit leukemia selalu memiliki masalah yang biasanya muncul dalam keluarga, masalah itu antara lain finansial, persaingan antar saudara kandung, dan perhatian orangtua terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, merawat anak dengan leukemia akan lebih mempengaruhi sistem yang ada dalam keluarga terutama peran dari seorang ibu.

Stresor yang dihadapi oleh orangtua adalah reaksi *sibling*, efek samping kemoterapi (perubahan fisik maupun emosional), ancaman kematian akibat penyakit dan ketidakstabilan kondisi fisik anak. Reaksi *sibling* yang ditunjukkan kepada orangtua diantaranya adalah perasaan iri dari saudara kandung dan adanya respon konflik (bertengkar) dengan pasien. Perasaan iri dari saudara kandung pasien ini muncul karena anak merasa kurang mendapat perhatian selama orangtua merawat anak yang sakit. Sejalan dengan penelitian Ballard (2004) (Feriana, 2017) orangtua merasakan dukungan yang diberikan untuk saudara kandung dari orangtua kurang adekuat selama orangtua merawat anak dengan kanker. Mendukung hal ini, Anggraeni (2012) (Feriana, 2017) mengungkapkan dengan adanya anak yang sakit maka perhatian orangtua akan lebih fokus kepada anak yang sakit sehingga mengabaikan respon cemburu pada saudara kandung. Rudolph

(2007) (Debby, 2014) menjelaskan bahwa anak yang menderita kanker dan keluarganya menjalani masa-masa yang sulit. Anak yang sakit akan sangat memerlukan orangtuanya untuk selalu berada disampingnya baik untuk berbagi cerita ataupun untuk membantu memenuhi kebutuhannya (Debby, 2014).

Menurut Taylor (2012) (Desi, 2016) individu yang mendapatkan dukungan keluarga akan mengalami stres lebih sedikit saat mereka menghadapi pengalaman yang *stressfull* dan dapat melakukan *coping* dengan lebih baik. Bentuk dukungan dapat berupa *tangible assistance* atau dukungan langsung yang melibatkan dukungan material seperti pelayanan, keuangan atau barang. Selain itu, ada pula *emotional support* (dukungan emosional) yaitu dengan memberikan semangat, kehangatan dan pengasuhan yang diberikan oleh keluarga dapat memungkinkan seseorang tidak terlalu stres dan *informational support* (dukungan informasi) yaitu dengan menjelaskan situasi apa yang akan dihadapi, bagaimana menghadapinya, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan (Desi, 2016).

Dukungan emosional menurut Sarafino (2006) dalam Amanda (2015) meliputi dukungan simpatik dan empati, cinta, kepercayaan, perhatian, dan pemberian semangat. Dukungan emosional merupakan dukungan yang berpusat pada perasaan. Maka dapat dikatakan bahwa pemberian dukungan sosial emosional yang diberikan oleh keluarga kepada anak dapat mempengaruhi anak penderita kanker agar dapat tetap berfikir positif, merasa dicintai, serta lebih termotivasi untuk sembuh dari sakit yang diderita. Anak yang sakit mengalami bermacam-macam ancaman terhadap rasa aman, hal ini disebabkan karena adanya perubahan lingkungan selain dari faktor usia anak sendiri. Untuk mendapatkan rasa aman, anak butuh kehangatan dan rasa cinta serta kasih dan sayang dari orangtua, kestabilan keluarga serta pengendalian dari stres itu sendiri (Amanda, 2015).

Keluarga atau orang tua mempunyai dukungan untuk memberikan partisipasi dan berperilaku baik dalam perawatan, seperti pengobatan kemoterapi yang merupakan terapi kuratif utama pada pasien leukemia. Berdasarkan hasil penelitian Tiurlan Mariasima Doloksaribu (2011) dalam Nalau (2018) menyimpulkan bahwa seluruh anak/partisipan dalam penelitian ini mendapat dukungan penuh dan memiliki hubungan yang harmonis dari kedua orangtua, saudara kandung, dan sanak saudara lainnya. Anak menjadi lebih bersemangat karena senantiasa mendapat dukungan dari keluarga. Disaat anak menerima dukungan emosional dari keluarga, dia akan merasa bahagia dan dicintai, dimana kebahagiaan yang dirasakan anak membuatnya mengalami periode yang menyenangkan selama menjalani perawatan di rumah sakit. Caplan (1964) dalam Nalau (2018) menyatakan bahwa dukungan emosional keluarga adalah suatu tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi, diman aspek-aspek dalam

dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, kepercayaan, perhatian, dan mendengarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Beban psikologis yang dialami orangtua menyebabkan mereka sulit memahami perasaan dan kondisi yang dialami anaknya. Ketidaktahuan kebutuhan perawatan, biaya yang diperlukan dan dampak kehidupan sosial juga mempengaruhi kondisi psikologis orangtua khususnya ibu dalam merawat anak dengan leukemia. Permasalahan psikologis dan kesehatan mental seorang ibu akan mempengaruhi kemampuan dalam mengelola penyakit dari stressor dan akan mempengaruhi performanya dalam berperan sebagai *primary care givers* untuk anaknya. Ibu dengan anak kanker juga merasakan stres berat selama anaknya dirawat, hal ini menghambat aktivitas sosial dan ibu mengatakan bahwa hubungan sosialnya menurun, ibu merasakan secara umum hubungan sosialnya lebih nyaman berbagi pengalaman dengan para ibu yang memiliki masalah yang sama pada anaknya. Dampak dari beban psikologis orangtua terutama ibu menyebabkan pengabaian perhatian kepada anak yang lainnya, sehingga menimbulkan kecemburuan bagi anak yang lain (*siblings*). Diharapkan adanya komunikasi antar keluarga sehingga dapat memberikan dukungan kepada si anak yang mengidap penyakit leukemia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda Febriani Putri. (2015). Dukungan Orangtua Yang Memiliki Anak Dengan Leukimia Usia 6-12 Tahun Di RSUD Kabupaten Tangerang. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Bara Garnisa Mushyama. (2015). Dukungan Sosial Keluarga Pada Anak Penderita Kanker Darah Di Yayasan Kasih Anak Kanker Jogja. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Debby Septiana Pertiwi. (2014). Pengalaman Interaksi Sosial Pada Anak Penderita Leukimia Yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Kusuma Husada. Surakarta.
- Desi Lustiyani Wahono. (2016). Coping Stres OrangTua Anak Dengan Leukimia Limfositik Akut (ALL). *Jurnal Psikologi Psibernetika* 9(2), 113-124. Universitas Bunda Mulia.
- Feriana Ira Handian, Pudjo Hagung Widjajanto, dan Sumarni DW. (2017). Motivasi, Hambatan dan Strategi Orangtua Keluarga Miskin Dalam Merawat Anak Dengan Leukimia Limfoblastik Akut (LLA). *Jurnal Care* 5(1), 77-91. STIKES Maharani Malang.
- Lenni Juliana. (2018). Motivations Analysis In “My Sister’s Keeper” Movie. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Universitas Riau Kepulauan.
- Misgiyanto dan Dwi Susilawati. (2014). Hubungan antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Kanker Serviks Paliatif. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 1-15. Universitas Diponegoro.
- Nalau Sapu Rata, Mohammad Basit, dan Sapariah Anggraini. (2018). Hubungan Dukungan Emosional Keluarga Dengan Tingkat Nyeri Pada Anak Acute Lymphoblastic Leukimia

- Akibat Kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 3(1), 1-13. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin.
- Sameton. (nd). Pengalaman Ibu Merawat Anak Usia Toddler Dengan Leukimia yang Menjalani Kemoterapi Di Ruang Rawat Inap Anak RSUP Dr. M.Djamil Padang. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Universitas Andalas.
- Yana Safitri, Binahayati, dan Budi M. Taftazani. (2017). Dukungan Sosial Terhadap Orangtua Anak Penderita Kanker Di Yayasan Komunitas Taufan Jakarta Timur. *Jurnal Penelitian dan PKM* 4(2), hal.246-251. Universitas Padjadjaran.